

Analisis Epistemologi terhadap Myers Briggs Type Indicator (MBTI) dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Keunikan Individu

Fitriyani ^{1*}, Nurul Mubin ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

* fitrianipocaci@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang benar-benar memperhatikan keunikan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kepribadian maupun cara mereka membentuk dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi dan personalisasi, pendekatan seragam yang masih mendominasi praktik pembelajaran saat ini dinilai kurang relevan dan berisiko mengabaikan potensi individu siswa. Artikel ini menyajikan kajian konseptual mengenai integrasi pendekatan epistemologis dan tipe kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dalam strategi pembelajaran berbasis keunikan individu. MBTI berfungsi untuk memetakan karakter kepribadian siswa, sedangkan epistemologi membantu memahami cara siswa memperoleh, membentuk, dan mengonstruksi pengetahuan. Dengan menggabungkan keduanya, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan kognitif dan afektif siswa. Kajian ini menjelaskan hubungan antara dimensi MBTI dan kecenderungan epistemologis, serta menawarkan model strategi pembelajaran yang relevan bagi berbagai tipe kepribadian. Selain menyoroti peluang implementasi di Indonesia, artikel ini juga membahas tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, dukungan kebijakan, dan kesiapan sistem pendidikan. Kajian ini diakhiri dengan rekomendasi penerapan strategi pada pembelajaran formal maupun privat, serta membuka peluang untuk penelitian lapangan di masa mendatang.

Kata Kunci: *Myers Briggs Type Indicator, Epistemologi, Strategi Pembelajaran, Diferensiasi, Keunikan Individu.*

Pendahuluan

Praktik pendidikan modern semakin menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik individual peserta didik, seiring dengan berkembangnya paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sari et al., 2024). Kegiatan belajar mengajar di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga dirancang sebagai pengalaman yang menyenangkan serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu secara aktif dan berkelanjutan. Di lapangan, masih banyak dijumpai siswa yang menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, atau mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran. Kondisi seperti ini sering disalahartikan sebagai bentuk kemalasan atau rendahnya motivasi belajar. Padahal, pada banyak situasi, hal tersebut lebih tepat dipahami sebagai akibat dari perbedaan cara berpikir dan gaya belajar, yang berakar pada keunikan kepribadian masing-masing individu (Sihai et al, 2024).

Keunikan peserta didik dalam memandang, merespons, dan menyerap pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi kepribadian yang mereka miliki (Junari, 2024). Salah satu pendekatan yang telah banyak digunakan secara global untuk memetakan kepribadian individu adalah MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*). MBTI membagi manusia ke dalam 16 tipe kepribadian berdasarkan kombinasi empat dimensi utama: *extraversion-introversion*, *sensing-intuition*, *thinking-feeling*, dan *judging-perceiving*. Alat ini secara luas telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi komunikasi, gaya belajar, dan interaksi sosial (Hemdan et al, 2023). Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan, penerapan MBTI dalam lingkungan sekolah dan universitas digunakan untuk membantu guru mengenali preferensi kognitif siswa agar dapat menyusun pendekatan belajar yang lebih efektif dan personal (Krasner et al, 2024; Oh et al, 2022).

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, memberikan kontribusi besar dalam merumuskan bagaimana seseorang membangun pemahaman (Karimaliana et al, 2023). Dalam konteks pendidikan, epistemologi tidak hanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan “apa yang diketahui?”, tetapi juga “bagaimana cara mengetahui?” (Utomo et al, 2024). Oleh karena itu, memahami epistemologi peserta didik berarti memahami cara mereka menerima, mengolah, dan menyusun pengetahuan secara personal. Hal ini membuka ruang untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan secara kognitif maupun afektif. MBTI digunakan bersama dengan pendekatan epistemologis, guru tidak hanya memahami *siapa* siswa mereka secara kepribadian, tetapi juga *bagaimana* siswa tersebut mengonstruksi makna dari informasi yang diterima (Kurniawati et al, 2014). Konsep epistemologi dalam pendidikan turut memperkuat pemahaman tersebut dengan menyoroti cara personal siswa dalam menerima, mengolah, dan menyusun pengetahuan (Karimaliana et al, 2023). Ini memberikan wawasan mendalam bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya disesuaikan dengan kepribadian siswa, tetapi juga dengan cara mereka membentuk pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Meski populer dan banyak digunakan, MBTI juga tidak lepas dari kritik.

Beberapa kalangan ilmuwan menilai bahwa MBTI terlalu menyederhanakan kompleksitas kepribadian manusia dan kurang akurat dalam memprediksi perilaku dalam jangka panjang. Namun demikian, dalam konteks pendidikan, MBTI tetap relevan sebagai alat awal untuk memahami preferensi belajar siswa, selama digunakan secara bijak dan tidak menjadi satu-satunya dasar pengambilan keputusan pedagogis (Farisa, 2024; Putri, 2022). Laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan pencapaian akademik yang terjadi bukan karena kemampuan intelektual semata, melainkan ketidaksesuaian metode belajar dengan gaya belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang seragam dan konvensional sudah tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi pembelajar yang semakin beragam dan kompleks. Di sinilah pentingnya menyelaraskan pendekatan yang memahami keunikan peserta didik secara utuh, baik dari sisi kepribadian maupun cara berpikirnya (Kemendikbudristek, 2024). Penggunaan MBTI dalam konteks pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih tergolong terbatas. Kajian ilmiah yang secara khusus mengintegrasikan tipe kepribadian ke dalam strategi pembelajaran belum banyak tersedia, terutama yang menghubungkannya dengan pendekatan epistemologis. Kondisi ini cukup kontras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan secara nasional, yang justru menekankan pentingnya pemahaman terhadap individualitas peserta didik guna mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan selaras dengan potensi unik setiap siswa.

Kurikulum tersebut secara tegas mendorong penerapan diferensiasi pembelajaran, personalisasi, serta kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan gaya belajar mereka (Ratnaya et al, 2024; Jasiah et al., 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana pendekatan epistemologis dapat digunakan untuk memahami dan mengintegrasikan MBTI dalam strategi pembelajaran berbasis keunikan individu?. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara pendekatan epistemologi dan MBTI, serta menganalisis implikasinya terhadap perancangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berorientasi pada potensi unik peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah riset tersebut melalui kajian epistemologis terhadap MBTI dalam strategi pembelajaran. Pendekatan epistemologi akan digunakan untuk menelaah bagaimana individu membentuk dan memperoleh pengetahuan, yang tentu tidak bisa disamaratakan. Integrasi MBTI dan epistemologi diharapkan menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan mampu memfasilitasi keunikan setiap peserta didik secara maksimal. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi konseptual dalam bidang filsafat pendidikan, tetapi juga implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di Indonesia.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teori kepribadian MBTI dengan perspektif epistemologi pendidikan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Belum banyak penelitian sebelumnya yang mengulas keterkaitan keduanya secara simultan, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia yang tengah mendorong personalisasi dan diferensiasi pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi konseptual dalam bidang filsafat pendidikan, tetapi juga menyediakan landasan praktis yang relevan dan aplikatif dalam mendesain pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena kajian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual dan argumentasi teoretis mengenai keterkaitan antara teori kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dan pendekatan epistemologis dalam strategi pembelajaran berbasis keunikan individu. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan berbagai sumber ilmiah secara sistematis dan terarah, guna menyusun sintesis pemikiran yang utuh dan mendalam. Sumber data dalam kajian ini berasal dari literatur sekunder yang relevan dan terpercaya, meliputi artikel jurnal ilmiah nasional baik yang terindeks SINTA maupun non-SINTA, serta jurnal internasional bereputasi yang terindeks di Scopus.

Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkinian tahun terbit, yakni antara tahun 2022 hingga 2025. Proses penelusuran dilakukan menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci: *MBTI and learning*, *epistemology and education*, *personalized learning*, dan *individual learning strategies*. Dari hasil penelusuran awal, diperoleh belasan artikel, namun hanya 7 artikel utama yang dipilih untuk dijelaskan di bagian hasil karena memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas MBTI atau kepribadian dalam kaitannya dengan pendidikan, (2) menyentuh konsep epistemologi atau strategi belajar, (3) disusun dalam rentang waktu 3 tahun terakhir (2022–2025), dan (4) tersedia akses dokumennya secara lengkap. Artikel

yang hanya berupa abstrak atau tidak memiliki relevansi langsung dengan pembahasan utama dieliminasi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tahap membaca mendalam (*close reading*), mengidentifikasi tema utama dari setiap artikel, mengelompokkan ide-ide sentral, serta menyusun peta hubungan antara konsep-konsep penting. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi benang merah antara teori MBTI dan cara berpikir epistemologis siswa dalam praktik pembelajaran. Setiap data yang dikaji tidak hanya dicatat secara deskriptif, tetapi juga disintesis untuk menemukan pola, kecenderungan, serta celah penelitian yang dapat dijadikan pijakan argumentatif dalam perumusan strategi pembelajaran.

Upaya menjaga kualitas kajian dilakukan melalui validasi internal terhadap keterpaduan antar sumber yang digunakan, mencakup keselarasan argumen, konteks, serta relevansi teoritis. Proses ini dilengkapi dengan triangulasi konsep, khususnya antara teori MBTI dan pendekatan epistemologis, guna memastikan bahwa integrasi keduanya bersifat koheren dan saling mendukung secara konseptual. Selain itu, penelaahan hasil kajian turut dibandingkan dengan kebijakan pendidikan terbaru, seperti implementasi Kurikulum Merdeka. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menguji sejauh mana kontribusi teoritis yang dihasilkan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan praktis dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga relevan secara kontekstual dalam mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Dengan metode ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis keunikan individu. Hasil dari kajian literatur sistematis ini tidak hanya menjadi dasar pemikiran dalam perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, tetapi juga sebagai referensi awal bagi penelitian lapangan lanjutan yang bersifat empiris di masa depan.

Hasil

Berdasarkan kajian pustaka menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), peneliti mengidentifikasi 7 artikel ilmiah yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Seluruh artikel tersebut dianalisis untuk mengeksplorasi hubungan antara tipe kepribadian MBTI, kecenderungan epistemologis, dan strategi pembelajaran yang berbasis keunikan individu. Ringkasan hasil kajian ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

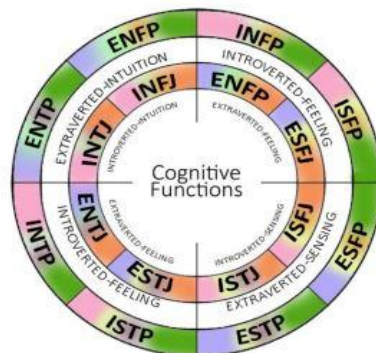
Tabel 1. Literature Review

Author	Judul	Sumber	Hasil Penelitian
Sihai et al (2024)	Profil Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Kepribadian DISC	Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop,4(2), 37-43	Penelitian ini menemukan hubungan antara tipe kepribadian dan preferensi gaya belajar, menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi mengajar berdasarkan profil kepribadian siswa.
Hemdan et al. (2023)	<i>Relationship between personality types and creativity</i>	Alexandria Engineering Journal, 65, 847–857	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tipe kepribadian tertentu (misalnya Intuition dan Perceiving) berkorelasi positif dengan tingkat kreativitas; menunjukkan potensi pengaruh kepribadian terhadap gaya belajar.
Ratnaya et al. (2024)	SLR: Pembelajaran Diferensiasi dalam Dunia Pendidikan	MES: Journal of Mathematics Education and Science, 9(2), 179-185	Penelitian ini memberikan bukti konseptual pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk kepribadian dan gaya berpikir.

Author	Judul	Sumber	Hasil Penelitian
Karimaliana et al. (2023)	Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar Ilmu Pendidikan	Journal of Education Research, 4(4), 2486-2496	Penelitian ini menguraikan pentingnya pendekatan epistemologis dalam pendidikan, termasuk pengaruh rasionalisme dan empirisme terhadap cara siswa membangun pengetahuan.
Krasner et al. (2024)	MBTI Association with Medical Student Performance	BMC Medical Education, 24(1293), 1-11	Penelitian ini menemukan perbedaan kinerja akademik berdasarkan tipe MBTI; INFJ dan INTJ cenderung unggul dalam pembelajaran mandiri dan reflektif.
Oh et al. (2022)	MBTI-Based Learning Types Design Using Machine Learning	The Journal of the Convergence on Culture Technology (JCCT), 8(6), 207-213	Penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan sistem pembelajaran adaptif berbasis MBTI dengan bantuan machine learning, memperkuat urgensi personalisasi.
Utomo et al. (2024)	Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 3033-3047	Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana pendekatan epistemologi (khususnya konstruktivisme) mendukung pengembangan berpikir kritis siswa sejak dini.

Dari hasil review tersebut, terlihat bahwa mayoritas artikel sepakat tentang pentingnya personalisasi pembelajaran berbasis tipe kepribadian dan cara berpikir siswa. MBTI dipandang sebagai alat yang potensial untuk memetakan preferensi belajar, sedangkan epistemologi membantu memahami bagaimana siswa membentuk pengetahuannya secara individual. Kombinasi keduanya dapat mengarahkan pada strategi pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan kontekstual di era modern.

Penelitian lain mennyebutkan bahwa konsep MBTI membagi kepribadian individu ke dalam 16 tipe yang dibentuk dari kombinasi empat dimensi dasar, yakni *extraversion introversion*, *sensing intuition*, *thinking feeling*, dan *judging perceiving* (Hemdan et al., 2023). Keenam belas tipe tersebut direpresentasikan dalam Gambar 1 yang mengilustrasikan struktur MBTI dan relasinya dengan preferensi belajar individu sebagai berikut:



Gambar . 1 Struktur 16 tipe kepribadian MBTI

Analisis dari literatur juga menghasilkan klasifikasi antara delapan dimensi dasar MBTI dan kecenderungan epistemologis yang berkaitan dengannya. Tabel 2 berikut menyajikan relasi antara preferensi kepribadian dan gaya memperoleh pengetahuan.

Tabel 2. Macam-macam Tipe Kepribadian dan Gaya Epistemologisnya

Dimensi MBTI	Penjelasan	Kecenderungan Epistemologis
<i>Sensing (S)</i>	Fokus pada fakta konkret dan pengalaman langsung	Empiris
<i>Intuition (N)</i>	Fokus pada konsep dan ide besar yang abstrak	Rasional/Konstruktif
<i>Thinking (T)</i>	Logis dan analitis	Rasional-objektif
<i>Feeling (F)</i>	Berbasis nilai dan emosi	Kontekstual-subjektif
<i>Judging (J)</i>	Terstruktur dan terencana	Deduktif, sistematis
<i>Perceiving (P)</i>	mengutamakan fleksibilitas, lebih spontan	Induktif, eksploratif
<i>Introversion (I)</i>	Reflektif, pemrosesan internal	Belajar mandiri, reflektif
<i>Extraversion (E)</i>	Aktif berdiskusi, berpikir lewat interaksi	Sosial-konstruktivis

Selanjutnya, dari temuan berbagai studi, dirumuskan desain metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing dimensi MBTI. Tabel 3 merangkum preferensi metode belajar berdasarkan dimensi MBTI seperti *Sensing*, *Intuition*, *Thinking*, dan lainnya. Berikut ini adalah contoh preferensi metode belajar berdasarkan dimensi MBTI jika dilihat berdasarkan seberapa besar persentase untuk setiap dimensi:

Tabel 3. Desain belajar berdasarkan tipe MBTI

Dimensi MBTI	Preferensi Metode Belajar
<i>Sensing (S)</i>	Demonstrasi, studi kasus konkret
<i>Intuition (N)</i>	Eksplorasi ide, debat, desain konsep
<i>Thinking (T)</i>	Analisis logis, evaluasi argument, tugas pemecahan masalah
<i>Feeling (F)</i>	Refleksi nilai, diskusimoral, tugas berbasis empati
<i>Judging (J)</i>	Langkah terstruktur, jadwalbelajar, rubrik evaluative
<i>Perceiving (P)</i>	Proyek terbuka, pilhan fleksibel, pembelajaran spontan
<i>Introversion (I)</i>	Refleksi tertulis, jurnal belajar, observasi mandiri
<i>Extraversion (E)</i>	Diskusi, bermian peran, proyek kolaboratif

Selain itu, Tabel 4 di bawah ini memetakan strategi pembelajaran yang lebih spesifik berdasarkan 16 tipe MBTI, seperti INFJ, ENFJ, ISTP, dan sebagainya. Pemodelan ini disusun untuk memberikan alternatif desain pengajaran yang lebih personal dan efektif.

Tabel 4. Strategi pembelajaran berdasarkan tipe MBTI

Tipe MBTI	Strategi Pembelajaran
INFJ	Jurnal reflektif, proyek konseptual mendalam berbasis nilai
ENFJ	Diskusi kelompok, simulasi sosial, presentasi ide-ide kreatif
INFP	Jurnal refleksi, tugas terbuka berbasis nilai
ENFP	Diskusi kreatif, studi kasus terbuka
INTJ	Proyek riset mandiri, analisis konsep, evaluasi logis terstruktur
ENTJ	Debat formal, proyek kepemimpinan, studi kasus strategi
INTP	Eksperimen mandiri, pemetaan ide, tugas logika deduktif
ENTP	Forum ide kreatif, simulasi inovasi, eksperimen terbuka
ESFJ	Proyek layanan sosial, kerja kelompok berbasis pengalaman nyata
ISFJ	Tugas berbasis rutinitas dan nilai moral, refleksi sosial
ISTJ	Latihan terstruktur, pengulangan materi, tugas prosedural
ESTJ	Latihan terstruktur, proyek terorganisir
ISTP	Praktikum mandiri, pemecahan masalah nyata
ESTP	Simulasi lapangan, aktivitas fisik, proyek berbasis pengalaman langsung
ISFP	Proyek seni individu, pembelajaran pengalaman, refleksi emosional
ESFP	Pembelajaran berbasis peran, kerja tim aktif, eksplorasi lingkungan

Pembahasan

Konsep Dasar MBTI dan Implementasinya dalam Pendidikan

MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) adalah salah satu instrumen psikologis yang banyak digunakan, yang dirancang oleh Isabel Briggs Myers dan ibunya, Katharine Cook Briggs, berdasarkan teori tipe psikologis yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. MBTI mengategorikan kepribadian manusia menjadi 16 tipe yang ditentukan oleh kombinasi empat dimensi dikotomis, yaitu: a) *Extraversion (E) – Introversion (I)*, b) *Sensing (S) – Intuition (N)*, c) *Thinking (T) – Feeling (F)*, dan d) *Judging (J) – Perceiving (P)* (Hemdan et al, 2023).

Setiap dimensi ini merepresentasikan cara individu memperoleh energi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sehari-hari. *Extraversion–Introversion* menggambarkan sumber energi seseorang, apakah dari interaksi sosial atau refleksi internal. *Sensing–Intuition* menjelaskan preferensi dalam menerima informasi, antara yang bersifat konkret atau yang abstrak. *Thinking–Feeling* menunjukkan dasar pengambilan keputusan, apakah lebih rasional atau berdasarkan nilai dan empati. Sedangkan *Judging–Perceiving* menunjukkan preferensi dalam menjalani aktivitas, apakah terstruktur atau fleksibel. Keenam belas tipe kepribadian yang terbentuk dari kombinasi dimensi ini tidak dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk. Sebaliknya, seluruhnya mencerminkan variasi alami dalam cara individu memandang dunia dan membuat keputusan. Dalam bidang pendidikan, MBTI digunakan sebagai alat untuk memahami gaya belajar siswa, pola komunikasi, dan preferensi interaksi, sehingga guru dapat menyusun pendekatan yang lebih sesuai (Kurniawati et al, 2014).

Contoh konkret dapat ditemukan pada siswa bertipe *Introversion (I)*, yang umumnya merasa nyaman ketika belajar secara mandiri dan membutuhkan waktu untuk merefleksikan informasi sebelum menyampaikan pendapat. Sementara itu, tipe *Extraversion (E)* cenderung menikmati aktivitas diskusi, senang bertanya, dan lebih mudah memahami materi melalui interaksi sosial. Tipe *Sensing (S)* biasanya lebih menyukai pembelajaran yang bersifat konkret, terstruktur, dan berfokus pada fakta-fakta nyata. Berbeda dengan itu, tipe *Intuition (N)* lebih tertarik pada eksplorasi ide, simbol, serta konsep abstrak dan imajinatif. Karakter *Thinking (T)* umumnya ditandai dengan pendekatan objektif dan analitis, serta kecenderungan untuk mengutamakan logika dalam proses belajar. Sebaliknya, tipe *Feeling (F)* menunjukkan kepekaan terhadap konteks emosional dan nilai-nilai personal yang memengaruhi cara mereka memahami materi. Untuk dimensi terakhir, tipe *Judging (J)* memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang terencana dan sistematis, sedangkan *Perceiving (P)* lebih fleksibel, menyukai kebebasan dalam proses belajar, serta responsif terhadap situasi yang berubah-ubah secara spontan. Sebagaimana studi yang telah dilakukan oleh penelitian mengenai penerapan MBTI di sektor pendidikan telah dilakukan di banyak negara seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan. Penggunaan instrumen ini umumnya difokuskan pada bidang konseling, pengembangan karir, dan strategi pengajaran yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa (Krasner et al, 2024; Oh et al, 2022). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pemetaan kepribadian melalui MBTI memungkinkan guru untuk mengidentifikasi gaya belajar dominan siswa secara lebih sistematis dan akurat.

MBTI pada awalnya tidak dikembangkan khusus untuk tujuan pendidikan, fleksibilitasnya dalam memetakan karakteristik belajar menjadikan alat ini semakin relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan. Melalui pemahaman ini, guru dapat memperoleh gambaran awal mengenai preferensi belajar siswa. Namun, gaya belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadiannya saja. Dibutuhkan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami cara siswa membentuk dan membangun pengetahuannya. Di sinilah peran penting pendekatan epistemologis, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek personal dalam belajar, tetapi juga mendorong kedalaman pemahaman dan pemaknaan filosofis dalam proses pembelajaran. Bagian

selanjutnya akan mengulas lebih lanjut mengenai epistemologi sebagai fondasi dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik setiap individu.

Epistemologi Sebagai Landasan Memahami Cara Belajar Individu

Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang meneliti cara untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa epistemologi membahas tentang metode pengumpulan pengetahuan. Tujuan dari epistemologi adalah untuk menyelidiki dan mengungkap sifat dasar serta karakteristik umum dari pengetahuan manusia, proses pembentukannya, cara pengujian validitasnya, area cakupannya, serta batasan-batasan yang memungkinkan manusia untuk memahami dan mengetahui. Metode yang digunakan dalam epistemologi menunjukkan keunikan pendekatan filosofis terhadap fenomena pengetahuan. Tipe pertanyaan yang diajukan dan usaha untuk menemukan jawabannya mencerminkan cara pandang filosofis terhadap objek yang sedang diteliti (Karimaliana et al, 2023).

Pemahaman epistemologi dalam konteks Pendidikan melibatkan pengenalan terhadap gaya epistemologi individu. Gaya epistemologi adalah kecenderungan seseorang dalam cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan (Salsabila, 2023). Dalam hal ini dapat diamati pada cara seorang siswa meyakini sesuatu hal hanya setelah melihatnya secara langsung, tipe ini menunjukkan bahwa siswa tersebut bersifat empiris, yang dalam pembagian MBTI ia bertipe *Sensing* (S). Ada juga siswa yang memvalidasi pengetahuannya berdasarkan konsep yang telah dipelajari sebelumnya, tipe belajar ini adalah berdasarkan *Intuition* (N). Selain itu ada juga tipe siswa yang memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial dengan teman di sekitarnya seperti dengan membuat kelompok diskusi belajar, tipe siswa ini merupakan tipe *Extraversion* (E). Tipe MBTI setiap individu dari siswa dapat memengaruhi kecenderungan epistemologis dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya mentransfer isi materi kepada siswa dan mengabaikan bagaimana cara siswa mengonstruksi pengetahuan tersebut untuk menciptakan sebuah pemahaman yang utuh, melainkan guru perlu memperhatikan dan menyesuaikan bagaimana cara siswa memperoleh pengetahuannya. Misalnya apakah siswa tersebut merupakan tipe yang menerima pembelajaran lewat contoh nyata atau dari mengulang materi nya yang ada di buku pelajaran.

Sebagaimana Jean Piaget dan Lev Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial (Wicaksono et al, 2025). Pandangan ini melahirkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, berbasis eksplorasi dan refleksi. Dalam pendekatan pendidikan tradisional, guru cenderung berperan sebagai penyampai materi, sedangkan siswa diposisikan sebagai penerima pasif. Untuk itu, dalam pandangan filsafat modern epistemologi menentang budaya tersebut dan menyatakan bahwa siswa adalah pembentuk makna aktif, bukan hanya sekadar wadah kosong yang hanya menerima apapun materi dari yang disampaikan guru. Salah satu teori utama yang digunakan dalam filsafat epistemologi adalah konstruktivisme, yaitu landasan berpikir mendalam yang merujuk pada cara membangun struktur pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa teori konstruktivis beranggapan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui partisipasi aktif dengan kerangka kognitif. Kerangka ini berfungsi untuk membantu siswa membangun pemahaman mereka mengenai kenyataan.

Aliran pemikiran konstruktivisme telah memengaruhi berbagai ide dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teori pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan sudut pandang baru mengenai pendidikan. Sebagai dasar dari paradigma pembelajaran, konstruktivisme transformasional mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, diberikan

sarana untuk belajar secara mandiri, dan mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Ada dua jenis konstruktivisme, yaitu konstruktivisme sosial dan konstruktivisme individu (Mufti, 2025). Dengan memahami konstruktivisme sebagai fondasi epistemologis, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih selaras dengan cara berpikir siswa.

Pendekatan epistemologis dalam strategi pembelajaran berfungsi sebagai kerangka reflektif yang membantu guru memahami suatu metode pembelajaran berhasil kepada salah satu siswa sementara pada siswa lain kurang berhasil. Pada akhirnya hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran dari seorang guru harus bersifat dinamis, berbasis proses berpikir, dan bukan sekadar konten. Oleh karena itu, epistemologi tidak hanya menjadi ranah abstrak dalam filsafat, melainkan juga menjadi alat penting dalam praktik pendidikan. Pemahaman epistemologis memungkinkan guru untuk tidak hanya memilih metode mengajar, tetapi juga memahami *mengapa* metode itu berhasil pada individu tertentu dan tidak pada yang lain.

Hubungan antara Tipe Kepribadian (MBTI) dan Pendekatan Epistemologis

Setelah memahami secara terpisah konsep MBTI dan pendekatan epistemologis dalam pembelajaran, bagian ini akan mengeksplorasi hubungan antara keduanya. Bagaimana tipe kepribadian seseorang dapat memengaruhi kecenderungan epistemologisnya? Dan bagaimana pemahaman ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif?. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, MBTI adalah model psikologis yang memetakan cara individu berpikir, bertindak, dan merespons informasi. Sementara itu, epistemologi berfokus pada bagaimana seseorang memperoleh, membangun, dan memproses pengetahuan dalam kegiatan belajar. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika cara belajar siswa secara lebih mendalam dan personal.

Tabel sebelumnya telah menyajikan relasi antara delapan dimensi dasar MBTI dan kecenderungan epistemologis yang terkait. Berdasarkan hal tersebut, bagian ini menguraikan kecenderungan epistemologis dari keenam belas tipe MBTI, yaitu INFJ, ENFJ, INTJ, ENTJ, INFP, INTP, ENTP, ENFP, ESFJ, ISFJ, ISTJ, ESTJ, ISTP, ESTP, ISFP, dan ESFP, dalam proses pembelajaran. 1) Siswa dengan tipe INFJ cenderung membangun pemahaman melalui proses internal yang reflektif dan mendalam, menyukai eksplorasi ide-ide abstrak, mempertimbangkan aspek emosional dan nilai personal, serta merasa nyaman dalam sistem pembelajaran yang terstruktur. 2) Siswa dengan tipe ENFJ biasanya memahami materi melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok, tertarik pada gagasan abstrak, mengedepankan nilai-nilai personal, serta menunjukkan preferensi pada pembelajaran yang sistematis dan terencana. 3) Siswa dengan tipe INTJ membentuk pemahaman secara mandiri dengan penalaran logis terhadap konsep abstrak, serta menunjukkan ketertarikan pada sistem pembelajaran yang tersusun rapi dan terarah. 4) Siswa tipe ENTJ mengkonstruksi pengetahuan melalui dialog aktif dan kolaborasi kelompok, berpikir logis terhadap ide-ide konseptual, dan menyukai lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir. 5) Siswa dengan tipe INFP menunjukkan preferensi belajar secara individual, cenderung tertarik pada materi konseptual, mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, dan menyukai pendekatan belajar yang fleksibel. 6) Siswa dengan tipe INTP biasanya membangun pemahaman melalui proses analisis mandiri, mengeksplorasi gagasan abstrak, bersifat logis, dan terbuka terhadap perubahan serta pendekatan pembelajaran yang tidak kaku. 7) Siswa tipe ENTP menyukai diskusi dinamis dalam kelompok, mengeksplorasi gagasan baru secara abstrak, berpikir kritis, serta lebih nyaman dengan pola belajar yang luwes dan adaptif. 8) Siswa ENFP memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi emosional, tertarik pada konsep-konsep imajinatif, dan menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran yang spontan dan penuh makna. 9) Siswa tipe ESFJ lebih menyukai pembelajaran kolaboratif yang

berbasis pada pengalaman konkret, mengedepankan harmoni emosional, dan merasa aman dalam pendekatan belajar yang terjadwal dan terstruktur. 10) Siswa tipe ISFJ membangun pemahaman melalui kegiatan belajar mandiri, dengan pendekatan yang mengutamakan data empiris dan sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial, serta lebih menyukai pola belajar yang terencana. 11) Siswa dengan tipe ISTJ memahami informasi melalui observasi langsung dan data konkret, cenderung berpikir secara logis dan sistematis, serta membutuhkan struktur belajar yang stabil dan dapat diprediksi. 12) Siswa ESTJ belajar efektif melalui diskusi kelompok yang terarah, memerlukan bukti empiris dalam memahami materi, dan menunjukkan preferensi kuat pada pembelajaran yang tersusun rapi dan logis. 13) Siswa tipe ISTP menikmati pembelajaran mandiri yang berbasis praktik langsung, mengedepankan akurasi logis, serta bersikap fleksibel dalam menghadapi variasi pendekatan belajar. 14) Siswa tipe ESTP menyukai pembelajaran aktif melalui percobaan dan interaksi, berpikir cepat berbasis pengalaman nyata, dan lebih suka pembelajaran yang fleksibel serta tidak terlalu kaku. 15) Siswa tipe ISFP membentuk pengetahuan melalui kegiatan reflektif yang bersifat pribadi, mengutamakan pengalaman konkret dan nilai-nilai emosional, serta cenderung menyukai pembelajaran yang tidak terlalu struktural, dan 16) Siswa tipe ESFP memperoleh pemahaman secara aktif melalui interaksi sosial, belajar dari pengalaman nyata, mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan nyaman dengan pembelajaran yang spontan dan adaptif.

Melalui pemetaan tersebut, kita dapat melihat bahwa setiap tipe kepribadian MBTI memiliki kecenderungan epistemologis yang khas. Pemahaman atas hubungan ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan cara berpikir dan membangun pengetahuan setiap siswa. Dengan begitu, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan lebih bersifat diferensiatif, inklusif, dan menghargai keberagaman kognitif serta afektif siswa.

Model Strategi Pembelajaran yang Berbasis MBTI dan Epistemologi

Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang khas serta cara unik dalam membangun dan mengonstruksi pengetahuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk kepribadian dan gaya berpikir yang bersifat individual. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam atau generalistik tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era modern. Guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang bersifat *personalized*, yakni strategi yang disesuaikan dengan tipe kepribadian dan kecenderungan epistemologis masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan karakteristik unik mereka, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna secara personal. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Devanti et al, 2023). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal ini adalah dengan memanfaatkan pemetaan tipe kepribadian MBTI serta kecenderungan epistemologis siswa sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran. Dengan memahami cara siswa berpikir, merasakan, dan memproses pengetahuan, baik secara kognitif maupun afektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Tahap awal dalam implementasi model strategi ini adalah mengidentifikasi tipe MBTI siswa melalui tes daring berbasis teori MBTI yang telah tervalidasi. Hasil pemetaan tersebut kemudian dijadikan landasan dalam merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar tiap siswa. Strategi pembelajaran yang dikembangkan juga memperhitungkan kecenderungan epistemologis siswa, yaitu cara siswa membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Misalnya, siswa dengan kecenderungan empiris (S) akan lebih cocok jika

diberikan tugas berbasis pengalaman nyata. Siswa dengan kecenderungan rasional (N dan T) lebih optimal jika menghadapi tantangan yang menuntut pemikiran logis dan konseptual. Sementara itu, siswa subjektif (F) lebih berkembang dengan pendekatan berbasis nilai, dan siswa dengan gaya fleksibel (P) membutuhkan ruang eksploratif dalam proses belajarnya. Penerapan strategi berbasis MBTI dan epistemologi ini berpotensi meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar, mengurangi kesenjangan akademik karena memperhatikan perbedaan cara belajar, dan menciptakan kelas yang inklusif serta menghargai keragaman cara berpikir. Namun demikian, implementasi strategi ini tidak tanpa hambatan. Tantangan yang mungkin muncul antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru terhadap instrumen MBTI, dan minimnya pelatihan mendalam terkait integrasi kepribadian dan epistemologi dalam pembelajaran. Di Indonesia sendiri, pendekatan ini masih tergolong baru dan belum banyak diterapkan secara luas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, dukungan dari kebijakan sekolah, serta pendekatan bertahap agar strategi ini dapat diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan.

Tantangan dan Peluang Penerapannya di Indonesia

Penerapan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada MBTI dan epistemologi tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial, budaya, serta struktur pendidikan yang ada di Indonesia. Di satu sisi, metode ini menawarkan harapan baru dalam hal personalisasi pembelajaran yang selama ini dianggap kurang. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya menghadapi berbagai rintangan yang cukup rumit. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan penerapan metode ini. Tantangan: salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai instrumen MBTI dan pendekatan epistemologis. Banyak guru yang tidak mengenal konsep kepribadian sebagai dasar dalam strategi pembelajaran, dan mereka juga kesulitan untuk memahami hubungan antara gaya berpikir siswa dengan cara mereka mengembangkan pengetahuan. Selain itu, beban kurikulum yang berat sering kali membuat guru sulit untuk menerapkan strategi pembelajaran yang benar-benar personal dan berorientasi pada refleksi mendalam (Astuti et al, 2025). Tak hanya itu, pelatihan profesional yang mendukung pemahaman guru tentang strategi diferensiasi berdasarkan kepribadian dan epistemologi masih sangat minim. Sebagian besar pelatihan yang ada lebih fokus pada aspek teknis atau administratif, bukan pada aspek pedagogis atau filosofis. Di sisi lain, sistem pendidikan kita masih lebih menekankan pada penilaian kognitif saja, sementara dukungan terhadap penilaian non-kognitif seperti kepribadian dan cara berpikir masih kurang, baik dari segi kebijakan maupun penerapannya di sekolah (Iramadhani et al, 2024).

Peluang: meskipun tantangannya nyata, strategi ini tetap menyimpan potensi besar untuk diterapkan, terutama dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka yang sedang digalakkan. Kurikulum ini secara eksplisit memberi ruang bagi diferensiasi dan personalisasi pembelajaran, sehingga menjadi fondasi ideal bagi integrasi MBTI dan epistemologi dalam kelas. Selain itu, kemajuan teknologi digital sangat mendukung pelaksanaan asesmen MBTI dan pengelolaan data siswa secara efisien. Akses terhadap platform tes kepribadian online, pengelolaan jurnal belajar, hingga aplikasi berbasis AI dapat mempercepat proses adaptasi strategi pembelajaran personal. Peluang besar juga terbuka di ranah les privat dan bimbingan belajar yang lebih fleksibel dibanding institusi formal. Guru privat dapat dengan mudah mengadaptasi strategi ini karena memiliki waktu interaksi yang lebih intens dan tidak terikat oleh struktur kurikulum yang terlalu padat. Di samping itu, tren peningkatan kesadaran di kalangan guru-guru muda terhadap

pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa juga menjadi indikator positif bagi keberlangsungan inovasi pembelajaran ini di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara tipe kepribadian MBTI dan pendekatan epistemologis dalam strategi pembelajaran memberikan potensi besar untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih personal, reflektif, dan adaptif. MBTI membantu memetakan karakteristik kepribadian peserta didik secara sistematis, sementara pendekatan epistemologis memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibentuk dan dimaknai oleh masing-masing individu. Sinergi keduanya memberikan dasar konseptual yang kuat untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara emosional dan filosofis, serta mendukung prinsip diferensiasi dan inklusivitas dalam pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan strategi ini di lapangan masih menghadapi hambatan, khususnya terkait pemahaman guru yang terbatas terhadap konsep MBTI dan epistemologi, serta budaya pendidikan yang masih dominan berfokus pada aspek kognitif. Namun, peluang penerapan tetap terbuka, terutama dengan adanya Kurikulum Merdeka dan perkembangan model pembelajaran yang semakin individual dan fleksibel. Karena penelitian ini masih bersifat teoretis dan berbasis literatur, diperlukan studi lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas strategi ini secara langsung di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian ini sepenuhnya bersifat teoretis dan berbasis pada studi literatur, sehingga belum menguji secara langsung penerapan integrasi MBTI dan pendekatan epistemologis dalam praktik pembelajaran nyata di sekolah. Kedua, meskipun telah mengidentifikasi relevansi konsep dengan konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, penelitian ini belum mengeksplorasi dinamika implementasi di berbagai jenjang dan latar belakang pendidikan secara spesifik. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengadopsi pendekatan empiris, baik melalui studi kasus, survei, eksperimen, maupun observasi di lapangan. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan guru dan peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan dampak nyata dari penerapan strategi pembelajaran berbasis MBTI dan epistemologi. Selain itu, pengembangan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur hubungan antara tipe kepribadian, kecenderungan epistemologis, dan hasil belajar juga menjadi aspek penting untuk memperkuat bukti ilmiah.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Astuti, M., Ismail, F., Herlina, H., Ayuni, A. Q., Nurazizah, N., Tahira, R., Salsabila, Y., & Salika, J. (2025). Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 595–607. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2551>
- Devanti, D., & Muftiana, W. (2023). Tranformasi Guru Profesional Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (Scl). *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1434>
- Farisa, F. C. (2024). Kepribadian MBTI Paling Bagus, Memahami Tipe dan Karakteristiknya. *Liputan6.Com*.

- Hemdan, J. T., Taha, D. S., & Cherif, I. A. (2023). Relationship between personality types and creativity: A study on novice architecture students. *Alexandria Engineering Journal*, 65, 847-857. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.09.041>
- Iramadhani, D., Safriana, Astuti, W., Muna, Z., Dwi Puspa, C., & Syahridha, P. U. (2024). Pelatihan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 66-77. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.13297>
- Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., Trinova, Z., & Yuniendel, R. K. (2023). Pembelajaran diferensiasi di tengah kurikulum merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7683-7689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2914>
- Junari, Q. P. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(5), 21-28.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran rasionalisme: Tinjauan epistemologi terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486-2496. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Kemendikbudristek. (2024). Upaya Kemendikbudristek Mengatasi Kesenjangan Pendidikan melalui FELT 2024. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krasner, H., Yim, L., & Simanton, E. (2024). The Myers-Briggs type indicator association with United States medical student performance, demographics, and career values. *BMC Medical Education*, 24(1), 1293.
- Kurniawati, D., Ridwan, A., & Sihombing, S. N. (2014). Analisis Kesesuaian Gaya Belajar Menurut MbtI (Myers-Briggs Type Indicator) Terhadap Penguasaan Konsep Kimia Lower Order Thinking (Lot) Dan Higher Order Thinking (Hot). *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 4(1), 267-270. <https://doi.org/10.21009/jrpk.041.06>
- Mufti, F. I. (2025). Systematic Literature Review: Penerapan Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) berbasis Etnomatematika: *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 7(1), 76-85. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v7i1.41319>
- Oh, S., Sohn, S., Yang, H., & Park, M. (2022). MBTI-Based Learning Types Design Using Machine Learning. *The Journal of the Convergence on Culture Technology*, 8(6), 207-213. <http://dx.doi.org/10.17703/JCCT.2022.8.6.207>
- Putri, G. S. (2022). Apakah Tes MBTI Akurat dan Bisa Dipercaya? Kompas.Com.
- Ratnaya, I. G., Noviyanti, P. L., & Wibowo, S. E. (2024). Sebuah Systematic Literature Review: Pembelajaran Diferensiasi dalam Dunia Pendidikan. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 9 (2), 178-186.
- Salsabila, A. T. (2023). Menyingkap Tabir Reliabilitas di Balik Popularitas MBTI. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219-230. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4267>

- Sihai, N., Romiaty, R., Feronika, N., & Sukarningsi, S. (2024). Profil Gaya Belajar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Disc. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, 4(2), 37-44.
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i2.14870>
- Utomo, E., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan berpikir kritis bagi anak sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 3033-3047.
- Wicaksono, V. D., & Rahayu, S. (2025). Flipped Classroom Strategi Inovatif Pembelajaran di Era Digital (Yogi & Chandra (eds.). Uwais Inspirasi Indonesia.